Syarhus Sunnah: Memahami Takdir #01



[googlepdf url="https://rumaysho.com/wp-content/uploads/2018/11/Syarhus-Sunnah-14.pdf" download="Download" width="100%" height="600´´]

Bagaimana cara beriman kepada takdir? Apa yang dimaksud dengan qadha dan qadar? Kita bisa temukan dalam bahasan Syarhus Sunnah berikut ini.

Imam Al-Muzani rahimahullah berkata,

???? ???? ??????? ????? ?? ???? ???? ??????? ??? ?????? ?????? { ???? ????? ?????? ??? ???? ??????}

Ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Allah mewujudkan dalam penciptaan-Nya (sesuai) yang telah ditaqdirkan sebelumnya. Dan Dia Yang Maha Dermawan lagi Maha Pengampun. Dalam ayat disebutkan,"Dia Mengetahui pandangan-pandangan mata yang berkhianat dan segala yang disembunyikan (dalam) dada. (QS. Al-Mu'min/ Ghafir: 19)

Dalil Wajibnya Beriman kepada Takdir

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/syarhus-sunnah-memahami-takdir-01/
Tanggal download: 14 November 2026, 00:07 WIB

Allah Ta’ala berfirman,

??? ?? ??? ?????? ????

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. Al-Qamar: 49)

Dalam ayat lain disebutkan,

?????? ???? ????????

“Lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan.” (QS. Al-Mursalat: 23)

Dalam hadits Jibril disebutkan,

???? ????? ???????? ????? ????? ?????? ????? ????? ?????? ???? ????

“Engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada para rasul-Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” (HR. Muslim, no. 8)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullah menyatakan bahwa beriman kepada takdir itu wajib karena bagian dari rukun iman yang enam sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril di atas.

Qadha’ dan Qadar

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullah menjelaskan qadar secara bahasa sama artinya dengan takdir. Sedangkan qadha’ secara bahasa berarti hukum atau ketetapan. Qadha’ dan qadar masuk dalam istilah kata “jika disebut bersamaan, maka kedua kata tersebut saling menjelaskan namun jika disebut terpisah, maka kedua maknanya sama.”

Takdir (qadar) adalah segala sesuatu yang Allah tetapkan dahulu kala yang akan terjadi pada makhluk-Nya. Sedangkan qadha’ adalah apa yang telah Allah tetapkan pada hamba berupa ada, tidak ada, dan perubahan. Sehingga kalau dilihat dari penjelasan ini, qadar lebih ada dulu baru takdir. Lihat Syarh Al-‘Aqidah Al-Wasithiyyah, 2:188.

Manfaat Beriman kepada Takdir

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/syarhus-sunnah-memahami-takdir-01/
Tanggal download: 14 November 2026, 00:07 WIB

Pertama: Iman tidaklah sempurna melainkan dengan beriman kepada takdir.

Kedua: Beriman kepada takdir termasuk beriman dalam rububiyah Allah, yaitu Allah yang berbuat.

Ketiga: Dengan beriman kepada takdir, setiap orang akan mengembalikan urusan kepada Allah. Kalau kita mengetahui bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah. Maka ketika kita selamat dari musibah, kita sandarkan kepada Allah. Ketika kita dapat kebahagiaan, kita sandarkan kepada Allah pula.

Keempat: Manusia tahu keterbatasan dirinya, maka ia tidak sombong dan bangga ketika mengerjakan kebaikan.

Kelima: Kita akan menghadapi musibah dengan mudah karena kita tahu itu adalah ujian dari Allah. Allah Ta'ala berfirman,

?? ???? ?? ????? ??? ???? ???? ??? ???? ????? ??? ???? ????? ??? ??? ????

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. At-Taghabun: 11). Disebutkan dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhimkarya Ibnu Katsir, 'Alqamah rahimahullah ketika mendengar ayat ini lantas ditanya lantas beliau menyatakan, "Ini adalah seseorang yang terkena musibah, lantas ia tahu bahwa hal itu dari sisi Allah, lantas ia ridha dan berserah diri kepada Allah."

Keenam: Ketika mendapatkan nikmat disandarkan kepada Allah yang memberikan nikmat.

Ketujuh: Setiap orang akan tahu bahwa segala kejadian yang menimpanya pasti ada hikmah terbaik di balik itu semua.

Allah Ta'ala berfirman,

??? ????? ?????? ??? ??? ??? ???? ?? ?????? ???? ??? ??? ??? ???? ?? ????? ???? ??? ?? ??? ????? ???? ????? ?? ??????

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di rahimahullah menyatakan bahwa ayat ini mewajibkan untuk berperang di jalan Allah. Sebelumnya orang-orang beriman tidak diperintahkan untuk berperang dikarenakan kelemahan dan ketidakmampuan mereka untuk berperang. Ketika Nabi

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/syarhus-sunnah-memahami-takdir-01/
Tanggal download: 14 November 2026, 00:07 WIB

shallallahu ‘alaihi wa sallam berhijrah ke Madinah dan kaum muslimin semakin banyak, Allah memerintahkan mereka untuk berperang. Hal ini tidak disukai mereka karena pasti akan merasakan letih, capek, penuh kekhawatiran, dan takut ada yang binasa. Padahal di balik itu ada kebaikan yang banyak. Di dalam jihad ada pahala yang besar. Juga dengan berjihad akan menyelamatkan dari siksa yang pedih. Dengan berjihad akan meraih kemenangan atas musuh dan juga akan mendapatkan ghanimah (harta rampasan perang). Boleh jadi yang kita suka, malah itu jelek bagi kita. Yaitu kita suka untuk tidak pergi berjihad dan ingin rehat. Padahal seperti itu akan mengakibatkan kehinaan, musuh akhirnya menguasai Islam, dan menindas kaum muslimin, juga kita akan luput dari pahala yang besar, serta mendapatkan hukuman yang pedih. (Tafsir As-Sa’di, hlm. 87)

Allah yang lebih mengetahui akibat terbaik setiap perkara. Allah yang Mahatahu yang paling maslahat untuk unrusan dunia dan akhirat kita. Sedangkan kita sendiri tidak mengetahui yang terbaik dan yang jelek untuk kita. (Tafsir Az-Zahrawain, hlm. 348-349)

Kunci Beriman Kepada Takdir

Allah Ta’ala berfirman,

?? ???? ??? ???? ??? ??????

“Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai.” (QS. Al-Anbiya’: 23)

Maksudnya kata Ibnu Katsir, Allah itu Al-Hakim (Yang Menghakimi), tidak ada yang bisa mengalahkan hukum Allah, tidak yang bisa menentangnya karena kebesaran Allah karena Allah Mahatinggi, menetapkan dengan hikmah, Allah Mahaadil, dan Mahalembut. Manusialah yang nanti akan ditanya tentang apa yang mereka perbuat. Lihat Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim, 9:368.

Semoga Allah memberikan kita taufik untuk beriman kepada takdir dengan benar.

Referensi:

Al-Iman bi Al-Qadha’ wa Al-Qadar. Cetakan kedua, Tahun 1433 H. Dr. Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd. Penerbit Dar Ibnu Khuzaimah.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/syarhus-sunnah-memahami-takdir-01/
Tanggal download: 14 November 2026, 00:07 WIB

Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyyah. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin. Cetakan keempat, Tahun 1424 H. Penerbit Dsr Ibnul Jauzi.

Syarh As-Sunnah. Cetakan kedua, Tahun 1432 H. Imam Al-Muzani. Ta’liq: Dr. Jamal ‘Azzun. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.

Tafsir Al–Qur’an Al-‘Azhim. Cetakan pertama, Tahun 1438 H. Ibnu Katsir. Tahqiq: Syaikh Musthafa Al-‘Adawi. Penerbit Dar Ibnu Rajab.

Tafsir As-Sa’di. Cetakan kedua, Tahun 1433 H. Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.

Tafsir Az-Zahrawain. Cetakan pertama, Tahun 1437 H. Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid. Penerbit Obekan.

—

Diselesaikan di perjalanan Panggang – Jogja, Selasa sore, 5 Rabi’ul Awwal 1440 H

Oleh: Muhammad Abduh Tuasikal

Artikel Rumaysho.Com

Sumber: Rumaysho.com

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/syarhus-sunnah-memahami-takdir-01/
Tanggal download: 14 November 2026, 00:07 WIB